

IMPLEMENTASI PROGRAM KESETARAAN, KEAKSARAAN, KURSUS DAN PELATIHAN PADA PENDIDIKAN KESETARAAN DI KABUPATEN SERANG TAHUN 2024

IMPLEMENTATION OF THE EQUALITY, LITERACY, COURSES AND TRAINING PROGRAM IN EQUALITY EDUCATION IN SERANG REGENCY IN 2024

Tamimi¹, Titi Stiawati², Suwaib Amiruddin³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

E-mail: tamimit947@gmail.com¹, titi.stiawati@untirta.ac.id², suwaibamiruddin@untirta.ac.id³

Abstrak: Program Implementasi Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus, dan Pelatihan pada Pendidikan Kesetaraan di Kabupaten Serang Tahun 2024 merupakan upaya strategis untuk memperluas akses pendidikan nonformal bagi masyarakat yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan tingginya angka putus sekolah, rendahnya tingkat literasi, serta minimnya keterampilan vokasional di wilayah tersebut, khususnya di daerah pedesaan dan perbatasan. Melalui tiga pilar utama pendidikan kesetaraan (Paket A, B, C), pemberantasan buta huruf (Keaksaraan Fungsional), serta kursus dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal, program ini bertujuan meningkatkan kompetensi akademik, literasi dasar, dan keterampilan praktis masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model evaluasi CIPP untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga, penurunan angka buta huruf, serta terbentuknya usaha ekonomi mandiri pasca pelatihan. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendidikan nonformal, tetapi juga mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak serta pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: implementasi, kursus, kesetaraan

Abstract: The Implementation Program of Equivalency, Literacy, Courses, and Training in Serang Regency in 2024 is a strategic effort to expand access to non-formal education for communities marginalized from the formal education system. This program was designed to address several urgent challenges, including high dropout rates, low levels of literacy, and limited vocational skills, particularly in rural and border areas. Through three main pillars equivalency education (Packages A, B, and C), illiteracy eradication (Functional Literacy), and local needs-based courses and training the program aims to improve academic competence, basic literacy, and practical skills of participants. This study employs a descriptive qualitative approach using the CIPP evaluation model to analyze the effectiveness of program implementation. Preliminary findings indicate a significant increase in community participation, reduced illiteracy, and the emergence of small-scale businesses initiated by training participants. The program has proven not only to enhance non-formal education outcomes but also to strengthen social and economic empowerment at the grassroots level. Therefore, the program contributes directly to the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 4 on quality education and Goal 8 on decent work and economic growth.

Keywords: implementation, courses, equivalency



PENDAHULUAN

Implementasi program pendidikan nonformal di Kabupaten Serang dilakukan melalui kolaborasi antara Dinas Pendidikan, lembaga kursus terakreditasi, mitra swasta, dan organisasi masyarakat. Pendekatan partisipatif diterapkan dalam penyusunan kurikulum yang relevan, seperti pelatihan pengolahan hasil pertanian, kewirausahaan UMKM, dan teknologi digital dasar. Evaluasi keberhasilan program menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif, mencakup peningkatan angka melek huruf, jumlah peserta yang lulus ujian kesetaraan, sertifikasi keterampilan, serta dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan rumah tangga (Setiawan et al., 2025; Rosidah et al., 2023).

Hasil awal menunjukkan partisipasi 1.500 warga dalam program keaksaraan dan 1.200 peserta pada pelatihan vokasional. Sekitar 70% dari mereka telah mengaplikasikan keterampilan baru seperti budidaya tanaman organik dan pengelolaan usaha kecil. Namun, tantangan utama mencakup keterbatasan sarana pelatihan di daerah terpencil, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan nonformal, dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan (Siregar & Darmawan, 2022; Zahrina & Fitria, 2023). Program ini didukung oleh anggaran APBD dan dana CSR dari perusahaan lokal, dengan rencana replikasi ke wilayah lain. Integrasi antara pendidikan, pelatihan, dan kebijakan diharapkan menciptakan model pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan inklusif dan berkelanjutan (Pertiwi & Siregar, 2025).

Pendidikan nonformal, khususnya program kesetaraan dan pelatihan vokasional, menjadi solusi penting bagi masyarakat yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Di Kabupaten Serang, angka putus sekolah mencapai 15% pada tahun 2023, dengan tingkat literasi dewasa

hanya 82%, jauh di bawah rata-rata nasional (Dinas Pendidikan Kabupaten Serang, 2023). Minimnya keterampilan vokasional berdampak pada rendahnya daya saing ekonomi, terutama di wilayah pedesaan (Siregar et al., 2023). Studi oleh Lisnawati (2023) dan Nafiurrohman & Ilyas (2024) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dalam program pendidikan kesetaraan dapat meningkatkan relevansi materi bagi peserta didik, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Potensi sumber daya manusia Kabupaten Serang belum tergarap optimal. Data menunjukkan 30% penduduk usia produktif tidak memiliki sertifikasi keterampilan (Zaifullah et al., 2023), membuat mereka rentan terhadap pengangguran. Program Keaksaraan, Kesetaraan, dan Pelatihan 2024 dirancang sebagai solusi, namun belum terdapat evaluasi komprehensif terhadap efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta menjamin keselarasan antara kebijakan pemerintah, partisipasi masyarakat, dan kebutuhan pasar kerja (Amelia & Fitria, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menganalisis implementasi program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Serang, (b) mengukur dampaknya terhadap peningkatan literasi dan keterampilan vokasional, serta (c) mengidentifikasi strategi penguatan kolaborasi antar-pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa: (1) rekomendasi kebijakan untuk peningkatan efektivitas pendidikan nonformal, (2) model pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan lokal yang dapat direplikasi, serta (3) penguatan literasi data bagi pemangku kepentingan dalam perencanaan program berkelanjutan (Setiawan et al., 2025; Siregar &

Darmawan, 2022).

Secara konseptual, pendidikan nonformal sebagai alternatif bagi masyarakat marginal telah banyak dikaji. Rosidah et al. (2023) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis life skills dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta program kesetaraan. Sejalan dengan itu, Zaifullah et al. (2023) menekankan peran strategis PKBM di era Society 5.0 dalam menjawab tantangan digitalisasi. Teori pemberdayaan Paulo Freire (1970) menjadi landasan bahwa pendidikan adalah alat transformasi sosial melalui partisipasi aktif peserta didik. Di Serang, studi blended learning oleh Siregar et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan luring dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran jika didukung infrastruktur dan pelatihan tutor.

Namun, hambatan struktural tetap menjadi tantangan, seperti yang dicatat oleh Pertiwi & Siregar (2025) yang menyoroti ketidaksesuaian antara program kecakapan hidup di PKBM dengan pedoman teknis dari pemerintah daerah. Oleh karena itu, pendekatan evaluatif diperlukan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dari Stufflebeam (2003) dengan penekanan pada konteks lokal dan keberlanjutan program. Pendekatan ini telah digunakan secara efektif dalam studi oleh Setiawan et al. (2025) untuk mengevaluasi model pembelajaran formatif pada program kesetaraan di PKBM Saffari Kota Serang.

Dengan demikian, tinjauan ini menjadi landasan esensial untuk melangkah lebih jauh dari sekadar deskripsi, menuju analisis mendalam terhadap efektivitas implementasi program pendidikan nonformal di Kabupaten Serang. Penelitian ini secara kritis akan membedah bagaimana program yang dirancang sebagai solusi atas tingginya angka putus sekolah dan minimnya keterampilan vokasional mampu berjalan di lapangan. Menggunakan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), analisis tidak hanya akan mengukur keberhasilan dari sisi kuantitatif

seperti jumlah partisipan, tetapi juga menggali kualitas dampak yang dirasakan oleh masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, program pendidikan nonformal juga memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Di Kabupaten Serang, penyelarasan antara program K3P dengan agenda SDGs dapat menjadi pendekatan strategis untuk memastikan bahwa pendidikan nonformal tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian integral dari kebijakan pembangunan daerah yang inklusif dan berorientasi jangka panjang.

Masih adanya kesenjangan digital menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan model pembelajaran campuran (blended learning). Meski potensi teknologi digital telah terbukti memperluas jangkauan pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap perangkat dan jaringan internet masih belum merata. Oleh karena itu, intervensi teknologi harus disertai dengan peningkatan infrastruktur dasar serta literasi digital bagi peserta dan tutor. Hal ini sejalan dengan gagasan Society 5.0 yang menekankan pentingnya human-centered technology dalam pendidikan.

Selain itu, faktor budaya dan nilai lokal juga harus dijadikan pertimbangan dalam implementasi program pendidikan nonformal. Masyarakat Kabupaten Serang yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional memerlukan pendekatan edukatif yang sensitif budaya. Program yang memaksakan konten atau metode pembelajaran tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal berpotensi mengalami resistensi atau bahkan penolakan. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi solusi penting untuk meningkatkan relevansi dan penerimaan program oleh masyarakat.

Keberhasilan program pendidikan nonformal di Kabupaten Serang tidak hanya diukur dari output dan outcome jangka pendek, tetapi juga dari kemampuannya untuk menciptakan sistem yang berdaya lenting (resilient) dan terus berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi best practices sekaligus memetakan hambatan yang perlu diselesaikan secara kolaboratif. Dengan memosisikan pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan strategi pembangunan daerah, Kabupaten Serang dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat dari akar rumput.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor kritis baik yang bersifat mendukung seperti kolaborasi multi-pihak, maupun yang menghambat seperti keterbatasan sarana dan rendahnya kesadaran publik yang memengaruhi keberhasilan program. Dengan berlandaskan pada semangat pemberdayaan Paulo Freire, evaluasi ini akan menyoroti apakah program telah benar-benar menjadi alat transformasi sosial yang partisipatif. Pada akhirnya, hasil analisis ini diharapkan dapat melahirkan rekomendasi kebijakan yang tajam dan sebuah model pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan inklusif yang tidak hanya efektif untuk Kabupaten Serang, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain demi mewujudkan masyarakat yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi evaluatif untuk menganalisis implementasi program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Serang. Lokasi penelitian dipilih secara purposif

berdasarkan tingginya angka putus sekolah dan rendahnya literasi, sebagaimana tercatat dalam laporan Dinas Pendidikan Kabupaten Serang (2023) (4). Data dikumpulkan selama periode Februari hingga Oktober 2024 melalui tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur dengan 15 informan (pejabat dinas pendidikan, tutor, peserta program, dan mitra swasta), observasi partisipatif di 5 lokasi pelatihan, serta analisis dokumen (laporan keuangan, kurikulum, dan hasil evaluasi program).

Analisis data dilakukan secara triangulasi sumber dengan mengintegrasikan data kualitatif (transkrip wawancara) dan kuantitatif (statistik partisipasi, hasil ujian) menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kerangka evaluasi mengacu pada model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang diadaptasi dari Stufflebeam (2003) (5), dengan fokus pada konteks sosial-ekonomi Kabupaten Serang, ketersediaan sumber daya, proses kolaborasi antar-pemangku kepentingan, serta dampak program terhadap peningkatan literasi dan keterampilan. Penelitian ini juga mempertimbangkan etika akademik dengan menjamin kerahasiaan identitas responden dan persetujuan partisipasi (informed consent). Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program serta rekomendasi strategis untuk perbaikan kebijakan pendidikan nonformal.

Implementasi program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Serang pada tahun 2024 mencakup empat komponen utama: Keetaraan (Kelas Pendidikan Kesetaraan Berbasis Kearifan Lokal), Keaksaraan, Kursus, dan Pelatihan Keterampilan. Program ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan sekaligus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendekatan holistik. Berdasarkan analisis data

kuantitatif (statistik partisipasi, hasil ujian, dan penyerapan kerja) serta kualitatif (wawancara mendalam dengan peserta dan pemangku kepentingan), berikut adalah temuan dan refleksi kritis dari pelaksanaan program.

Hasil analisis menunjukkan bahwa program Keetaraan, yang mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal, mampu menarik minat warga belajar dari berbagai kalangan usia, khususnya kelompok usia produktif yang sebelumnya tidak memiliki akses pendidikan formal. Penggunaan materi ajar yang disesuaikan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Serang, seperti praktik pertanian lokal, budaya gotong royong, serta nilai-nilai religius, menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini juga mendorong peningkatan motivasi peserta dalam mengikuti program secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas lokal dalam kerangka pendidikan nonformal.

Pada komponen Keaksaraan, implementasi program berhasil menurunkan angka buta huruf di wilayah-wilayah dengan tingkat literasi rendah, terutama di daerah pedesaan dan pesisir. Dalam observasi di lapangan, peserta keaksaraan dasar tidak hanya menunjukkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi seperti mencatat transaksi usaha rumahan dan memahami informasi dari kemasan produk. Transformasi ini menjadi bukti bahwa peningkatan literasi dasar dapat berkontribusi langsung terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial, khususnya bagi kelompok perempuan dan lansia.

Sementara itu, komponen Kursus dan Pelatihan Keterampilan menunjukkan dampak signifikan dalam mendorong kemandirian ekonomi peserta. Banyak peserta yang mengikuti pelatihan seperti tata boga, menjahit, dan teknik dasar komputer, berhasil menerapkan keterampilan tersebut dalam bentuk usaha

mandiri. Beberapa kelompok belajar bahkan telah membentuk koperasi kecil berbasis komunitas. Meski demikian, penelitian juga menemukan bahwa masih dibutuhkan penguatan pasca-pelatihan, seperti akses permodalan, bimbingan usaha lanjutan, dan jejaring pemasaran agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada level pelatihan, tetapi mampu berkembang secara produktif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Keetaraan

Program Keetaraan di Kabupaten Serang dirancang sebagai alternatif pendidikan nonformal yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti bahasa Serang dan praktik budaya agraris, ke dalam kurikulum kesetaraan Paket A, B, dan C. Pada tahun 2024, program ini diikuti oleh 1.250 peserta yang tersebar di 15 kecamatan, dengan komposisi 60% perempuan dan 40% laki-laki. Sebanyak 85% peserta berasal dari keluarga pra-sejahtera, menunjukkan bahwa program ini efektif menjangkau kelompok marginal. Capaian akademik peserta mengalami peningkatan signifikan, dengan rata-rata nilai ujian kesetaraan naik 22% dibandingkan tahun 2023. Misalnya, di Kecamatan Cinangka, peserta Paket C berhasil mencapai tingkat kelulusan 92%, dengan 15% di antaranya melanjutkan ke perguruan tinggi. Studi kasus pada seorang peserta bernama Siti (45 tahun) mengungkap bahwa setelah lulus Paket B, ia mampu membantu anaknya mengerjakan tugas sekolah sekaligus mengembangkan usaha kecil menjual kerajinan tangan berbahan lokal. Namun, partisipasi laki-laki masih rendah akibat persepsi budaya bahwa pendidikan kesetaraan lebih cocok untuk perempuan yang bekerja di domestik. Temuan ini mengindikasikan bahwa program Keetaraan berhasil meningkatkan akses pendidikan tetapi perlu memperluas strategi untuk mengikutsertakan kelompok laki-laki dewasa.

2. Dampak Program Keaksaraan



Program keaksaraan di Serang fokus pada pemberantasan buta huruf bagi warga berusia 15–59 tahun. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 72% peserta yang awalnya berada di level buta aksara (pra-A) berhasil naik ke level dasar (A1-A2) setelah mengikuti program selama 6 bulan. Peningkatan literasi ini berdampak langsung pada partisipasi sosial, seperti kemampuan membaca informasi kesehatan tentang stunting dan penggunaan aplikasi digital untuk pemasaran produk UMKM. Di Kecamatan Baros, misalnya, 40% peserta perempuan mulai aktif dalam forum musyawarah desa setelah memahami materi keaksaraan dasar. Namun, tantangan utama terletak pada retensi peserta. Sebanyak 25% peserta di wilayah terpencil (seperti Kecamatan Padarincang) tidak dapat menyelesaikan program karena terkendala akses transportasi dan tanggung jawab domestik. Peran kader desa dan tokoh agama menjadi kunci dalam memotivasi peserta. Ustadz Ahmad, salah satu relawan di Kecamatan Taktakan, menyatakan bahwa pendekatan "mengaji sambil belajar baca-tulis" berhasil menarik minat warga. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal dapat memperkuat efektivitas program keaksaraan.

3. Hasil Program Kursus dan Pelatihan

Kursus dan pelatihan keterampilan di Serang difokuskan pada bidang yang relevan dengan potensi ekonomi lokal, seperti pertanian organik, pengolahan hasil laut, dan tata busana. Pelatihan pertanian di Kecamatan Petir, misalnya, diikuti oleh 120 peserta dengan capaian 70% peningkatan produktivitas panen setelah menerapkan teknik irigasi tetes. Sementara itu, kursus menjahit di Kecamatan Cikande berhasil menyerap 45% lulusannya ke industri garmen dalam waktu 3 bulan. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kebutuhan pasar dapat mempercepat penyerapan tenaga kerja. Namun, terdapat disparitas partisipasi antargender. Pelatihan

teknologi dasar (seperti komputer dan pemasaran digital) hanya diikuti oleh 20% laki-laki, sementara pelatihan tata boga didominasi perempuan (90%). Hal ini mencerminkan stereotip gender yang masih melekat dalam pemilihan bidang pelatihan. Selain itu, keterbatasan alat praktik (misalnya, mesin jahit dan traktor) di beberapa wilayah menghambat optimalisasi hasil pelatihan. Fasilitator pelatihan pertanian, Pak Dedi, mengakui bahwa "peserta kesulitan mempraktikkan teori tanpa alat yang memadai."

4. Sinergi Antarprogram dan Pembangunan Berkelanjutan

Integrasi antarprogram terbukti memperkuat dampak pembangunan. Contohnya, peserta keaksaraan di Kecamatan Kibin yang telah lulus level A2 kemudian mengikuti pelatihan pengolahan ikan asin, menghasilkan peningkatan pendapatan rata-rata 35%. Kolaborasi antara Dinas Pendidikan, LSM, dan UMKM lokal juga mendorong terciptanya kurikulum kontekstual, seperti modul Keetaraan yang memadukan matematika dasar dengan praktik mengukur lahan pertanian. Namun, keberlanjutan program masih bergantung pada bantuan dana pusat. Sebanyak 60% anggaran program bersifat temporer, sehingga pelatihan lanjutan seringkali terhenti. Pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya kemitraan multipihak untuk menjamin keberlanjutan, misalnya melalui CSR perusahaan atau alokasi APBD khusus.

Meski program berhasil meningkatkan literasi dan keterampilan, beberapa tantangan struktural masih menghambat, seperti akses internet terbatas di 40% desa dan minimnya partisipasi laki-laki. Untuk itu, rekomendasi kebijakan mencakup:

- a) Pemerintah daerah perlu mengalokasikan dana tetap untuk pengadaan alat pelatihan dan infrastruktur digital.
- b) Kampanye inklusif melalui media

lokal untuk mendorong partisipasi laki-laki dan kelompok disabilitas.

- c) Pelibatan dunia usaha dalam penyusunan kurikulum pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan industri.

Program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Serang tahun 2024 telah membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dan keterampilan kontekstual mampu mengurangi kesenjangan pendidikan serta mendorong kemandirian ekonomi. Namun, upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan infrastruktur, kesenjangan gender, dan keberlanjutan pendanaan. Dengan sinergi antarprogram dan komitmen multipihak, pendidikan kesetaraan dapat menjadi pondasi strategis dalam mencapai pembangunan inklusif di Serang.

Meskipun demikian, di balik capaian tersebut, sejumlah tantangan struktural yang signifikan masih membayangi keberlanjutan dan optimalisasi program. Keterbatasan infrastruktur menjadi kendala utama, seperti yang diakui fasilitator tentang minimnya alat praktik dan fakta bahwa 40% desa masih terkendala akses internet. Isu kesenjangan gender juga termanifestasi dalam dua bentuk: rendahnya partisipasi laki-laki dalam program kesetaraan akibat persepsi budaya, serta stereotip yang kental dalam pemilihan bidang pelatihan, di mana teknologi didominasi laki-laki dan tata boga oleh perempuan. Lebih jauh lagi, fondasi keberlanjutan program masih rapuh, dengan 60% anggaran bergantung pada dana pusat yang bersifat temporer dan angka putus sekolah sebesar 25% di daerah terpencil yang menunjukkan perlunya solusi logistik dan motivasi yang lebih kuat untuk melangkah ke depan, penguatan sinergi antarprogram dan komitmen multipihak menjadi kunci yang tidak bisa ditawar. Keberhasilan integrasi program yang telah terbukti harus dijadikan model standar, bukan lagi pengecualian. Hal ini menuntut aksi konkret berupa alokasi anggaran

daerah (APBD) yang bersifat permanen untuk pengadaan alat praktik dan infrastruktur digital, pelaksanaan kampanye inklusif yang menargetkan kelompok laki-laki dan disabilitas, serta formalisasi keterlibatan dunia usaha dalam perancangan kurikulum. Dengan demikian, program pendidikan nonformal di Serang dapat bertransformasi dari sekadar rangkaian intervensi menjadi sebuah ekosistem pembangunan sumber daya manusia yang terpadu, menjadikannya pondasi strategis untuk mewujudkan pembangunan yang benar-benar inklusif dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Implementasi Program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus, dan Pelatihan (K3P) pada pendidikan kesetaraan di Kabupaten Serang tahun 2024 telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya belum menyelesaikan jenjang pendidikan formal. Program ini tidak hanya menghadirkan akses pendidikan yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan lokal masyarakat. Dalam konteks pembangunan manusia yang berkelanjutan, kehadiran program K3P merupakan salah satu strategi strategis untuk menjembatani kesenjangan pendidikan serta memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Melalui komponen pembelajaran keaksaraan, program ini berhasil menekan angka buta huruf di kalangan masyarakat dewasa dan usia produktif yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pemberantasan buta aksara tidak hanya memberikan keterampilan literasi dasar, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan partisipatif warga dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran dilakukan dengan metode yang bersifat partisipatif dan kontekstual, seperti menggunakan materi berbasis kehidupan

sehari-hari serta pendekatan belajar kelompok yang mendorong interaksi sosial antar peserta.

Selain keaksaraan, pelatihan keterampilan kerja menjadi pilar penting dalam program ini. Berbagai pelatihan seperti menjahit, tata boga, teknik perbengkelan, dan usaha mikro telah diberikan kepada peserta didik dengan harapan dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Dalam banyak kasus, para peserta pelatihan bahkan mampu mengembangkan usaha mandiri skala kecil setelah mengikuti program ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan ekonomi melalui pendidikan nonformal dapat menjadi solusi nyata dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan di tingkat lokal.

Kursus berbasis kebutuhan lokal menjadi salah satu strategi unggulan dalam implementasi K3P. Dengan melakukan pemetaan potensi ekonomi dan kebutuhan keterampilan masyarakat setempat, penyelenggara program mampu merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang relevan. Misalnya, di beberapa wilayah pesisir Kabupaten Serang, pelatihan pengolahan hasil laut menjadi prioritas karena potensi sumber daya alam yang tersedia. Sementara itu, di wilayah pertanian, kursus pertanian organik dan pengolahan hasil tani menjadi fokus utama. Pendekatan ini memastikan bahwa keterampilan yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan konteks kehidupan peserta didik.

Dukungan dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Serang, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program. Pemerintah tidak hanya memberikan pendanaan, tetapi juga melakukan pendampingan secara teknis dan administratif kepada lembaga penyelenggara pendidikan nonformal. Selain itu, penguatan kapasitas bagi tutor dan tenaga pendidik juga dilakukan secara berkala melalui pelatihan dan workshop,

guna memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan bermutu. Peran tutor dalam program ini sangat sentral, mengingat mereka merupakan penghubung utama antara kebijakan dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi aspek lain yang tidak bisa diabaikan. Tanpa adanya dukungan dari orang tua peserta, tokoh masyarakat, serta perangkat desa, program K3P akan sulit berjalan secara optimal. Dalam banyak kasus, keberhasilan program ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal merasa memiliki dan terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, meskipun dalam bentuk nonformal, menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan program ini. Bahkan, di beberapa desa, telah terbentuk kelompok belajar mandiri yang dikelola oleh masyarakat sendiri dengan bimbingan dari tutor.

Namun demikian, implementasi program ini juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di wilayah terpencil yang belum memiliki infrastruktur pendidikan memadai. Kurangnya ruang belajar, alat peraga, dan bahan ajar menjadi kendala yang cukup serius dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Selain itu, distribusi tutor yang belum merata juga menyulitkan pelaksanaan program secara inklusif. Masih terdapat daerah-daerah yang belum sepenuhnya terjangkau oleh program K3P karena keterbatasan sumber daya manusia dan logistik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, evaluasi berkelanjutan menjadi langkah penting yang dilakukan oleh penyelenggara program. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek administratif dan keuangan, tetapi juga mencakup penilaian

kualitas pembelajaran, relevansi materi, serta dampak langsung terhadap kehidupan peserta. Melalui mekanisme monitoring dan evaluasi ini, berbagai perbaikan dapat dilakukan secara bertahap, sehingga program dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat. Selain itu, kolaborasi lintas sektor juga terus diperkuat, seperti dengan Dinas Tenaga Kerja, lembaga pelatihan kerja, serta sektor swasta dalam hal penyaluran alumni program ke dunia kerja.

Efektivitas program K3P di Kabupaten Serang tercermin dari meningkatnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan nonformal, serta adanya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi peserta setelah mengikuti pelatihan dan kursus. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap kini mampu menghasilkan pendapatan sendiri melalui usaha mikro. Hal ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Program ini juga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan sosial masyarakat, karena individu yang memiliki keterampilan dan pendidikan cenderung lebih mandiri dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi Program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus, dan Pelatihan tahun 2024 di Kabupaten Serang menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pemerataan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Program ini bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga wahana untuk membangun karakter, kemandirian, dan partisipasi sosial warga negara. Dengan memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan, memperluas jangkauan layanan pendidikan nonformal, dan terus melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, program ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pencapaian visi pendidikan inklusif dan

berkelanjutan di masa depan.

SIMPULAN

Implementasi Program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus, dan Pelatihan pada Pendidikan Kesetaraan di Kabupaten Serang Tahun 2024 terbukti memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan nonformal, khususnya bagi masyarakat yang belum memiliki kesempatan menyelesaikan pendidikan formal. Melalui berbagai kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti pembelajaran keaksaraan, pelatihan keterampilan kerja, dan kursus berbasis potensi lokal, program ini tidak hanya memperluas akses pendidikan tetapi juga berperan penting dalam memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian, baik secara ekonomi maupun sosial. Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari dukungan pemerintah daerah yang menyediakan regulasi dan fasilitas, peran aktif tenaga pendidik yang berkomitmen mendampingi peserta didik, serta partisipasi masyarakat yang ikut terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Sinergi di antara ketiga unsur ini menjadi faktor kunci dalam memastikan program berjalan dengan baik dan memberi hasil yang berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, kesenjangan pemerataan akses di wilayah terpencil, serta kebutuhan peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Tantangan-tantangan ini jika tidak segera diatasi berpotensi menghambat keberlanjutan dan pemerataan manfaat program bagi seluruh lapisan masyarakat. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi, keterampilan hidup, serta taraf hidup peserta didik. Selain itu, program juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar sepanjang hayat pada masyarakat yang sebelumnya kurang tersentuh layanan pendidikan. Dengan

demikian, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kelemahan, memperkuat keunggulan, serta menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Evaluasi ini juga penting sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih responsif dan tepat sasaran. Lebih jauh, peningkatan kolaborasi dan sinergi antar pemangku kepentingan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun sektor swasta, akan menjadi modal penting dalam memperkuat keberlanjutan program. Dengan adanya kerjasama lintas sektor, penyediaan sumber daya dan inovasi pembelajaran dapat lebih optimal. Akhirnya, program ini diharapkan dapat menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif, merata, dan berkelanjutan di Kabupaten Serang. Tidak hanya sebagai upaya pemerataan akses pendidikan, tetapi juga sebagai strategi nyata untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat kemandirian masyarakat, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di bidang pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala kemudahan yang diberikan menjadi kekuatan utama dalam proses penelitian dan penulisan hingga artikel ini tersusun sesuai dengan harapan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada lembaga pendidikan serta instansi terkait yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian. Tanpa dukungan tersebut, proses pengumpulan data dan analisis tentu tidak akan berjalan secara optimal.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada para narasumber dan responden yang dengan penuh kesediaan

telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan informasi yang relevan. Partisipasi mereka menjadi sumber data penting yang memperkaya hasil penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta koreksi yang membangun. Masukan dari beliau menjadi pedoman yang sangat berharga dalam menyempurnakan isi artikel ini sehingga lebih terarah dan sistematis.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat dan sahabat akademik yang telah memberikan motivasi, dorongan, serta diskusi yang konstruktif. Saran dan kritik yang mereka berikan sangat membantu penulis dalam memperluas wawasan dan mempertajam analisis.

Tidak lupa, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan moral. Kehadiran mereka menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan nonformal dan program kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Fitria, N. (2023). Implementasi kompetensi guru dalam memberikan kegiatan keaksaraan melalui penggunaan e-book keaksaraan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 115–124.



- Arifin, Z. (2013). Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur. Remaja Rosdakarya.
- Ishak, A. (2013). Penelitian tindakan dalam pendidikan nonformal. Pustaka Pelajar.
- Kasenda, R., & Sentinuwo, S. (2016). Sistem monitoring kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berbasis Android. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 22–33.
- Kisworo, A. (2017). Implementasi media pembelajaran berbasis prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa. *Jurnal Andragogi*, 5(1), 45–54.
- Lisnawati, E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar melalui muatan lokal seni musik pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Kesetaraan*, 12(3), 201–212.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. PT RajaGrafindo Persada.
- Mustafa, M. (2014). Andragogi. Bumi Aksara.
- Nafiuurrohman, R., & Ilyas, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada program pendidikan kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 19(1), 33–42.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pertiwi, S., & Siregar, A. (2025). Studi evaluatif: Keselarasan antara program pendidikan kecakapan hidup di PKBM Safari dengan panduan teknis pelaksanaan program di Dinas Pendidikan Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 55–66.
- Rosidah, R., Hamidah, N., & Rahayu, L. (2023). Implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(4), 311–320.
- Setiawan, A., Rahman, T., & Dewi, N. (2019). Pengembangan e-learning sebagai media pembelajaran pendidikan vokasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vokasi*, 5(2), 150–160.
- Setiawan, A., Rahman, T., & Dewi, N. (2025). Evaluasi model formatif pada suatu program kesetaraan di PKBM Saffari Flexi School Kota Serang Banten. *Jurnal Pendidikan Kesetaraan*, 20(1), 77–89.
- Siregar, A., & Darmawan, H. (2022). Program pendidikan keaksaraan keluarga dalam rangka menumbuhkan minat baca masyarakat Desa Kasemen Kec. Kasemen Serang Banten. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(1), 88–97.
- Siregar, A., Putra, Y., & Wibowo, B. (2023). Implementasi model pembelajaran blended learning pada pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM Abdi Pertiwi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Kesetaraan*, 12(2), 99–110.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tambunan, H., Situmorang, R., & Lubis, P. (2020). Blended learning dengan ragam gaya belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 22–31.
- Wijaya, S., Rahmawati, D., & Nugraha, P. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 44–52.

- Wijoyo, H., Santoso, L., & Putri, I. (2020). Blended learning: Suatu panduan. Prenadamedia Group.
- Zaifullah, M., Pratama, D., & Yuniar, R. (2023). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(3), 145–155.
- Zahrina, L., & Fitria, N. (2023). Implementasi kompetensi guru dalam memberikan kegiatan keaksaraan melalui penggunaan e-book keaksaraan. *Jurnal Andragogi*, 9(2), 88–99.